

# **Bab I**

## **Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Agama merupakan hasil budaya yang diciptakan manusia untuk melepaskan diri dari ketegangan – ketegangan yang sedang dialami. Manusia memiliki kecerdasan pikiran dan perasaan untuk menanggapi bahwa terdapat kekuatan lain yang maha besar diatas kekuatan dirinya. Hal tersebut membuat manusia takut dan menyembahnya sehingga lahirlah kepercayaan – kepercayaan yang kemudian menjadi agama (Kluckhohn, 1953 & Toynbee dalam Brouwer, 1986). Keterkaitan agama dengan manusia adalah bahwa manusia memiliki jiwa keagamaan yang akan terus hidup dan terus muncul meskipun jiwanya telah mati (Will Durant, dalam Ramayulis, 2007 : 46). Dari ungkapan diatas tercermin bahwa adanya ikatan yang intim antara manusia dengan Tuhan yang tidak dapat dipisahkan.

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai - nilai keagamaan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya unsur keagamaan yang tertera pada sila pertama dalam landasan bernegara, yaitu Pancasila. Sila tersebut berbunyi, "Ke-Tuhan-an Yang Maha Esa". Keagamaan juga tertera pada Undang – Undang Dasar 1945, tepatnya pasal 29 ayat 1 yang berbunyi, "Negara Berdasarkan atas Ke-Tuhan-an Yang Maha Esa", dan juga ayat 2 yang berbunyi, "Negara menjamin kemerdekaan tiap - tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu"

Pemerintah Indonesia mengakui adanya enam agama di Indonesia, ke-enam agama tersebut adalah Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu (<http://ilmupengetahuanumum.com/>). Berdasarkan survei nasional yang dilakukan di tahun 2010, didapatkan data bahwa dari 237.641.236 penduduk yang ada di Indonesia, sebanyak 207,2 juta jiwa (87,18 %) beragama Islam, diikuti oleh penganut agama Kristen 16,5 juta jiwa

(6,96 %), 6,9 juta jiwa menganut agama Katolik (2,91 %), 4 juta penganut agama Hindu (1,69 %), 1,7 juta penganut Buddha (0,72 %), 0,11 juta penganut Konghucu (0,05 %), dan aliran kepercayaan setara agama 0,13 %. ([http://statistik .ptkpt.net](http://statistik.ptkpt.net)).

Dalam pemahaman umum, gereja diartikan sebagai tempat ibadah dari seseorang atau sebuah komunitas besar yang beragama sama yakni beragama Kristen. Gereja diartikan sebagai bentuk dari bagaimana sebuah komunitas yang berkeinginan untuk *sharing* interaksi, berbagai komitmen dan kebersamaan dalam sebuah urusan untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhannya. Gereja “X” merupakan salah satu gereja Katolik tertua kedua yang berada di keuskupan Bandung dan sudah berdiri sejak 20 Desember 1908. Berdasarkan data yang didapat dari bagian kantor sekertariat gereja, gereja “X” terdiri dari 8 wilayah yang terbagi dalam 30 lingkungan dengan jumlah keluarga kira-kira lebih dari 2750 kepala keluarga dengan jumlah umat sekitar 8000 jiwa. Gereja “X” merupakan tonggak utama sejarah pelayanan gereja Katolik Cimahi di mana pada tahun tersebut bangunan gereja yang didirikan oleh para imam dari ordo Serikat Jesus (SJ). Di dalam gereja Katolik terdapat begitu banyak ordo-ordo biarawan biarawati, serikat dan kongregasi Para Imam, dan sebagainya. Namun, gereja menyadari perlunya perserikatan bagi para awam pula. Kaum awam adalah semua orang beriman Kristiani yang tidak termasuk golongan yang menerima tabhisan suci dan status kebiarawan yang diakui dalam gereja. Kerasulan awam atau disebut juga kelompok kategorial dalam gereja Katolik terbagi kedalam beberapa kelompok antara lain Legio Maria, Pendamping Iman Anak (PIA), Orang Muda Katolik (OMK), Putra-putri Altar (PPA), komunitas peduli lansia, Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM), Kelompok Karyawan Muda Katolik (KKMK), Persekutuan Doa Karismatik Katolik (PDKK), Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI), kelompok paduan suara dan lain-lain. (<http://www.indonesianpapist.com/2012/08/>).

Legio Maria adalah suatu kelompok kategorial gereja yang terdiri atas perkumpulan umat Katolik serta merupakan satu-satunya kategorial yang dibawah langsung oleh pastor paroki sebagai perpanjangan tangan pastor untuk memberikan pelayanan kepada umat gereja pada paroki tersebut. Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketua pengurus Legio Maria di gereja “X” di kota Cimahi, Legio Maria terbagi 2 menurut umurnya. Bagi legioner yang berumur di bawah 18 tahun, maka akan tergabung dalam Legio Maria Presidium Junior. Sedangkan Presidium Senior diikuti oleh legioner yang berusia di atas 18 tahun.

Selain dibagi menurut umurnya, Legio Maria juga terbagi 2 menurut tugasnya. Anggota Legio Maria terdiri dari anggota aktif dan anggota auxilier (yang membantu). Anggota auxilier bertugas untuk memberikan doa, yang berfungsi sebagai “kekuatan” bagi para anggota aktif dalam melaksanakan tugas kesehariannya. Anggota auxilier, biasanya terdiri dari kaum awam beriman, pastor atau biarawan/biarawati yang tidak mampu atau tidak bersedia melaksanakan tugas-tugas anggota aktif. Anggota aktif (yang biasa disebut Legioner aktif) diwajibkan untuk menjalankan berbagai macam tugas yang diberikan oleh presidiumnya dan dilaporkan pada pertemuan setiap minggunya. Anggota aktif wajib terlibat dalam kegiatan rutin Legio Maria seperti menghadiri Rapat Mingguan Presidium, melaksanakan tugas-tugas kerasulan seperti mengunjungi orang sakit dan lansia, kunjungan ke panti jompo dan panti asuhan, kunjungan asrama tunanetra, kunjungan ke orang gelandangan serta mendoakan Catena (Latin: Catena artinya rantai ikatan), membantu dan mempersiapkan orang-orang untuk memperoleh Sakramen-sakramen gereja, bisa juga dengan mengajar iman Katolik, bisa kepada anak-anak atau orang dewasa, membantu pastor paroki melakukan sensus umat di wilayahnya, mengunjungi orang-orang yang dipenjara, orang-orang sakit baik yang dirawat di rumah sakit atau di rumah, bisa juga membantu membagikan rosario atau media Katolik di wilayahnya dan lain-lain. Tugas anggota auxilier adalah berdoxa Rosario dan Catena setiap hari, mendoakan doa Tesserata yang terdiri dari permohonan

turunnya Roh Kudus, dan doa-doa penutup. Anggota auxilier dihubungi sekurang-kurangnya sekali setahun oleh anggota aktif di presidium mana mereka tergabung. Mereka akan hadir bersama-sama anggota aktif saat Acies (acara tahunan Legio Maria) pada pesta Hari Raya Kabar Sukacita, hari Pesta Kelahiran Santa Perawan Maria dan peringatan wajib gereja Katolik.

Melihat dari syarat dan tugas-tugas tersebut, anggota legio diharapkan memahami ajaran agama Katolik secara menyeluruh dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang legioner (sebutan bagi anggota legio) diharapkan menjunjung tinggi kebaktian legio kepada Bunda Maria dan melakukannya secara serius. Selain itu seorang legioner juga diharapkan dapat meneladani kerendahan hati Bunda Maria serta melakukan kegiatan hidup merasul bagi umat di gereja "X" kota Cimahi. Oleh karena itu setiap legioner diharapkan memiliki religiusitas dalam dirinya.

Religiusitas menurut (Glock dan Stark, 1965) adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut oleh seseorang. Untuk memahami religiusitas anggota-anggota legio gereja "X" di kota Cimahi secara menyeluruh perlu memahami dimensi-dimensi religiusitas. Menurut Glock dan Stark terdapat lima dimensi religiusitas yaitu dimensi pengetahuan (*religious knowledge*), dimensi ideologis (*religious belief*), dimensi praktik agama (*religious practice*), dimensi pengalaman dan penghayatan (*religious feeling*) dan dimensi pengamalan dan konsekuensi (*religious effect*).

Dimensi pengetahuan (*religious knowledge*) berisi tentang tingkat pemahaman pengetahuan Legio Maria gereja "X" terhadap ajaran-ajaran pokok agama yang diajarkan. Dimensi ideologis (*religious belief*) yang berisi keyakinan Legio Maria di gereja "X" di kota Cimahi terhadap ajaran agamanya. Dimensi praktik agama (*religious practice*) yang berisi kepatuhan Legio Maria di gereja "X" di kota Cimahi dalam melaksanakan ritual-ritual

keagamaan sebagaimana yang dianjurkan oleh agama Katolik. Dimensi pengalaman dan penghayatan (*religious feeling*) berkaitan dengan perasaan dan pengalaman keagamaan yang dialami Legio Maria di gereja “X” di kota Cimahi. Dimensi pengamalan dan konsekuensi (*religious effect*) berisi tentang pengaplikasian ajaran agama Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas merupakan suatu konsep yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi yaitu usia dan kepribadian. Faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan survei awal peneliti pada 15 orang anggota Legio Maria di gereja “X” di kota Cimahi dalam hal berdoa, sebanyak 40% (6 orang) berdoa catena dan berdoa Rosario setiap pagi sebelum berangkat kerja atau malam hari ketika akan tidur (Dimensi praktik agama). 53,3% (8 orang) anggota Legio Maria merasakan adanya kedekatan dengan Tuhan dan Bunda Maria ketika mereka berdoa dan dapat menceritakan apa yang menjadi kegundahan, serta mengatakan ketika berdoa mereka mengucapkan syukur akan apa yang sudah terjadi dalam kehidupan mereka kepada Tuhan (Dimensi pengalaman dan penghayatan). Sebanyak 6,67% (1 orang) mengatakan bahwa dirinya sering lupa untuk melakukan doa Catena setiap harinya karena merasa sibuk dengan pekerjaannya dan menganggap bahwa walaupun tidak berdoa Catena yang penting melakukan tugas pekerjaan mingguan yang diberikan oleh ketua presidium yaitu mengunjungi dan mendoakan orang-orang yang sedang sakit ataupun sedang mengalami kesulitan (Dimensi pengamalan dan konsekuensi).

Dalam hal membaca Alkitab dan mempelajari buku pegangan anggota Legio, 86,67% (13 orang) setiap hari membaca Alkitab dan buku pegangan anggota Legio kemudian merenungkan ayat yang mereka baca dan memberikan mereka pengetahuan mengenai fungsi Tesera, tugas-tugas pokok anggota Legio serta memahami doa Catena (Dimensi pengetahuan). Mereka merasakan adanya kemantapan dalam menjalankan aktivitas mereka

sehari-hari dan dengan membaca Alkitab juga mereka dapat menemukan jawaban apa yang menjadi permasalahan dan keluhan mereka dalam hidup (dimensi pengalaman). Sebanyak 13,33% (2 orang) merasa bahwa dirinya suka membaca Alkitab karena sudah terbiasa dari dahulu selalu membaca Alkitab setiap hari, namun menurutnya bahwa ia sekarang jarang mendapat hal baru yang didapat dari membaca Alkitab (dimensi praktek agama).

Dalam hal mendoakan serta melakukan kunjungan kepada orang sakit dan anggota auxilier, 33,33% (5 orang) menganggap bahwa hal itu memang tugas utama dari Legioner, mereka merasa bahwa itu hanya menjadi kewajiban yang harus dilakukan (dimensi praktek agama). Mereka mengatakan jika tidak bisa melayani pada waktu tertentu, pasti akan ada orang lain yang bisa menggantikannya. Sedangkan 66,67% (10 orang) merasa mendapat kesempatan atau kehormatan dalam membantu sesama dan turut ambil bagian dalam karya Tuhan Yesus dan Bunda Maria sebagai Bunda pelindung gereja serta penghibur orang malang dan terlantar (dimensi ideologis).

Dalam hal melakukan tugas pelayanan legio yang diberikan oleh pastur paroki, 66,67% (10 orang) anggota legio melakukan kunjungan sesuai dengan perintah yang diberikan oleh pastor paroki karena dengan melakukan pelayanan tersebut maka para anggota legioner merasa mendapatkan kesenangan secara batin (dimensi pengalaman). Sedangkan 33,33% (5 orang) anggota legio menunda tugas yang diberikan dengan alasan sibuk dengan pekerjaan dan tidak bisa membagi waktu dengan urusan keluarga.

Anggota Legio Maria gereja "X" masih terbilang kurang dikarenakan banyak orang yang berpikir bahwa Legio Maria merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki waktu luang lebih untuk dapat melakukan pelayanan sesuai permintaan pastor maupun ketua presidium. Alasan mereka menolak juga karena untuk menjadi Legioner mempunyai tuntutan yang sulit, seperti harus dapat melakukan meluangkan waktu untuk pelayanan ke suatu tempat sesuai dengan tugas yang diberikan oleh presidium tiap minggunya

serta diharapkan sebagai individu yang dapat dijadikan contoh bagi umat lainnya. Dari hasil survey awal, terdapat perbedaan pada Legioner Gereja “X” dalam menjalankan dan menghayati ajaran agamanya. Ada Legioner yang tinggi pada dimensi tertentu tetapi rendah pada dimensi yang lainnya dan sebaliknya. Hal ini dapat dilihat dari hasil survey awal yang diperoleh yaitu, ada Legioner yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap agamanya, melaksanakan ritual agama secara teratur, tetapi kurang memiliki kesadaran dalam melakukan pelayanan. Sedangkan Gereja dan pastor mengharapkan agar anggota Legioner dapat menjadi contoh bagi umat gereja pada umumnya melalui pelayanan dan doa serta memiliki derajat religiusitas yang tinggi yaitu dengan melaksanakan ritual agama secara teratur, memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai agamanya dan disertai oleh keyakinan yang kuat terhadap agamanya.

Berdasarkan, kesenjangan antara kondisi religiusitas pada anggota dan harapan gereja maka peneliti tertarik untuk meneliti Derajat Religiusitas pada anggota Legio Maria di gereja “X” di kota Cimahi.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Melalui penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran religiusitas pada anggota Legio Maria di gereja “X” di kota Cimahi.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud**

Untuk mendapatkan data empiris dimensi religiusitas pada anggota Legio Maria di gereja “X” di kota Cimahi khususnya kelima dimensi religiusitas.

### **1.3.2 Tujuan**

Mengetahui gambaran tentang derajat dimensi – dimensi religiusitas dan faktor faktor apa yang berkaitan dengan dimensi religiusitas pada anggota Legio Maria di gereja “X” di kota Cimahi.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

- Memberikan informasi mengenai derajat dimensi religiusitas pada anggota Legio Maria gereja “X” ke dalam bidang Psikologi Integratif.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai religiusitas dan dapat mendorong dikembangkannya penelitian yang berhubungan dengan religiusitas.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- Memberikan informasi kepada pastor paroki gereja “X” di kota Cimahi mengenai gambaran dimensi religiusitas pada anggota Legio Maria sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan - kebijakan dalam mengembangkan religiusitas anggota Legio Maria dan juga dalam memilih anggota Legio Maria yang baru.
- Memberikan informasi mengenai adanya keterkaitan faktor yang mempengaruhi religiusitas kepada perwira Legio Maria gereja “X” di kota Cimahi untuk dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan pembinaan religiusitas anggota Legio Maria di kota Cimahi

## 1.5 Kerangka Pikir

Gereja Katolik, yang secara luas sering juga disebut gereja Katolik Roma adalah gereja Kristen terbesar di dunia, dan diperkirakan memiliki 1.2 milyar jemaat, yakni kira-kira setengah dari seluruh umat Kristiani dan seperenam dari populasi dunia. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Agama>) Otoritas duniawi tertinggi gereja dipimpin oleh Sri Paus. Gereja ini mendefinisikan bahwa misinya adalah memberitakan Injil Yesus Kristus, memberikan pelayanan sakramen-sakramen dan melakukan karya amal. Keyakinan-keyakinan Katolik didasarkan atas deposit iman (mencakup baik Kitab Suci maupun Tradisi Suci) yang diwarisi dari zaman Rasul-Rasul dan diinterpretasi oleh Otoritas Pengajaran gereja yang disebut liturgi. Gereja Katolik meyakini adanya ketujuh sakramen yaitu sakramen pembaptisan, sakramen penguatan, sakramen ekaristi, sakramen pengakuan dosa, sakramen tahbisan, sakramen perkawinan dan sakramen pengurapan orang sakit. Ekaristi adalah salah satu dari tujuh sakramen gereja dan merupakan bagian penting dari setiap Misa Katolik. Meskipun gereja ini menyatakan bahwa dialah "gereja yang satu, kudus, Katolik, dan apostolik," didirikan oleh Yesus Kristus serta tempat orang dapat menemukan kepenuhan sarana keselamatan, gereja ini pun mengakui bahwa Roh Kudus dapat menggunakan komunitas-komunitas Kristiani lainnya untuk membawa orang menuju keselamatan. (<http://gerekakatolikensiklopedi.blogspot.co.id/>)

Legio Maria adalah perkumpulan orang Katolik yang bertujuan untuk memuliakan Tuhan melalui pengudusan para anggotanya dengan doa dan kerjasama yang aktif di bawah pimpinan Gereja, serta menyediakan diri untuk membantu uskup setempat dan pastor paroki dalam segala bentuk pelayanan sosial dan aksi Katolik yang dirasa sesuai bagi legioner dan berguna bagi kesejahteraan gereja. Anggota Legio Maria gereja "X" kota Cimahi rata-rata mempunyai usia 20 tahun ke atas, sehingga dapat dikatakan bahwa anggota Legio Maria gereja "X" berada pada masa dewasa awal. Anggota Legio Maria berada di masa

perkembangan dimana mereka akan melakukan penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperoleh. (Hurlock: 1993)

Legio Maria gereja “X” di kota Cimahi memiliki tugas-tugas dalam pelayanan di gereja. Tugas-tugas dari setiap Legio Maria gereja “X” di kota Cimahi adalah membantu Pastor dalam memberikan pelayanan kepada umat gereja pada paroki tersebut seperti melaksanakan tugas-tugas kerasulan yaitu dengan cara mengunjungi orang sakit dan lansia, kunjungan ke panti jompo dan panti asuhan, kunjungan asrama tunanetra, kunjungan ke orang gelandangan serta mendoakan Catena (Latin: Catena Artinya rantai ikatan), dan doa Rosario. Legio Maria juga menjadi teladan dan dipandang baik oleh umat di gereja “X”. Dalam melakukan pelayanan dan mewujudkan tugas-tugas yang ada, Legio Maria gereja “X” di kota Cimahi diharapkan memiliki dasar pengetahuan dan pemahaman agama. Setelah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai agama maka akan tumbuh keyakinan diri dalam pribadi Legio Maria gereja “X” untuk mempercayai pengetahuan agama yang dimilikinya dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari – hari. Dengan adanya hal tersebut maka Legio Maria gereja “X” di kota Cimahi akan mempunyai pengalaman dan penghayatan diri dalam kehidupan beragamanya. Hal tersebut dapat menjadi dorongan bagi anggota Legio Maria untuk mengamalkan apa yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari aktivitas-aktivitas Legio Maria tersebut sejalan dengan pengertian dan dimensi-dimensi Religiusitas menurut Glock dan Stark.

Religiusitas atau keberagamaan berasal dari kata agama. Agama merupakan suatu sistem yaitu sistem dari simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang terlembagakan yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Religiusitas menurut Glock dan Stark (1965) adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut oleh seseorang. Menurut Glock dan Stark (1965)

Religiusitas memiliki lima dimensi yaitu dimensi pengetahuan agama (*Religious Knowledge*), dimensi ideologis (*Religious belief*), dimensi praktik agama (*Religious Practice*), dimensi pengalaman dan penghayatan (*Religious feeling*), dimensi pengamalan dan konsekuensi (*Religious Effect*). Derajat religiusitas Legio Maria dapat dilihat dari masing-masing dimensinya.

Dimensi pertama adalah dimensi pengetahuan (*religious knowledge*) melibatkan proses kognitif yang merujuk kepada tingkat pemahaman pengetahuan anggota Legio Maria gereja "X" terhadap ajaran-ajaran pokok serta tugas yang diajarkan. Gambaran perilaku yang ditunjukkan oleh anggota legio Maria di gereja "X" di kota Cimahi adalah mengetahui dan memahami inti ajaran pokok agama Katolik, seperti pengetahuan mengenai tradisi-tradisi yang ada dalam agama Katolik, mengenai 10 perintah Allah, mengenai hukum kasih, dan pengetahuan tentang tata cara Ibadat dan Perayaan Ekaristi, peran Santa Maria sebagai pelindung Gereja.

Dimensi kedua adalah dimensi ideologis (*religious belief*) melibatkan proses kognitif yang merujuk kepada keyakinan anggota Legio Maria gereja "X" di kota Cimahi terhadap ajaran agamanya. Gambaran perilaku Anggota Legio Maria gereja "X" di kota Cimahi yang memiliki dimensi ideologis adalah memiliki keyakinan akan keberadaan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat, percaya terhadap kisah Nabi dan mujizatnya, percaya mengenai Allah Tritunggal, mempercayai isi Alkitab, percaya pada Devosi Legio, percaya bahwa Bunda Maria sebagai Bunda gereja.

Dimensi ketiga adalah dimensi praktik agama (*religious practice*) melibatkan proses konatif yang merujuk kepada kepatuhan anggota Legio Maria gereja "X" di kota Cimahi dalam melaksanakan ritual-ritual keagamaan sebagaimana yang dianjurkan oleh agama Katolik. Gambaran perilaku Anggota Legio Maria gereja "X" di kota Cimahi yang memiliki

dimensi praktik agama adalah mengikuti Misa setiap Minggu, membaca renungan dan alkitab, melakukan doa rantai rosario, serta mendoakan doa Catena setiap hari.

Dimensi keempat adalah dimensi pengalaman dan penghayatan (*religious feeling*) melibatkan proses afektif yang merujuk kepada perasaan dan pengalaman keagamaan yang dialami anggota Legio Maria gereja “X” di kota Cimahi. Dimensi pengalaman dan penghayatan digambarkan dalam perilaku merasa adanya kedekatan dengan Tuhan, perasaan bahwa Tuhan serta Bunda Maria mendengarkan doanya, perasan bersyukur atas berkat yang Tuhan berikan, perasaan dicintai oleh Tuhan, perasaan bahagia karena dilindungi oleh Tuhan dan Bunda Maria.

Dimensi kelima adalah dimensi pengamalan dan konsekuensi (*religious effect*) melibatkan proses konatif yang merujuk pada pengaplikasian ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi pengamalan dan konsekuensi digambarkan dalam perilaku seperti memiliki perilaku yang positif, penguasaan diri, mendoakan dan mengunjungi orang-orang yang kesulitan, memiliki kemurahan dan kerendahan hati serta sikap kekeluargaan dan persaudaraan yang erat antar anggota Legio.

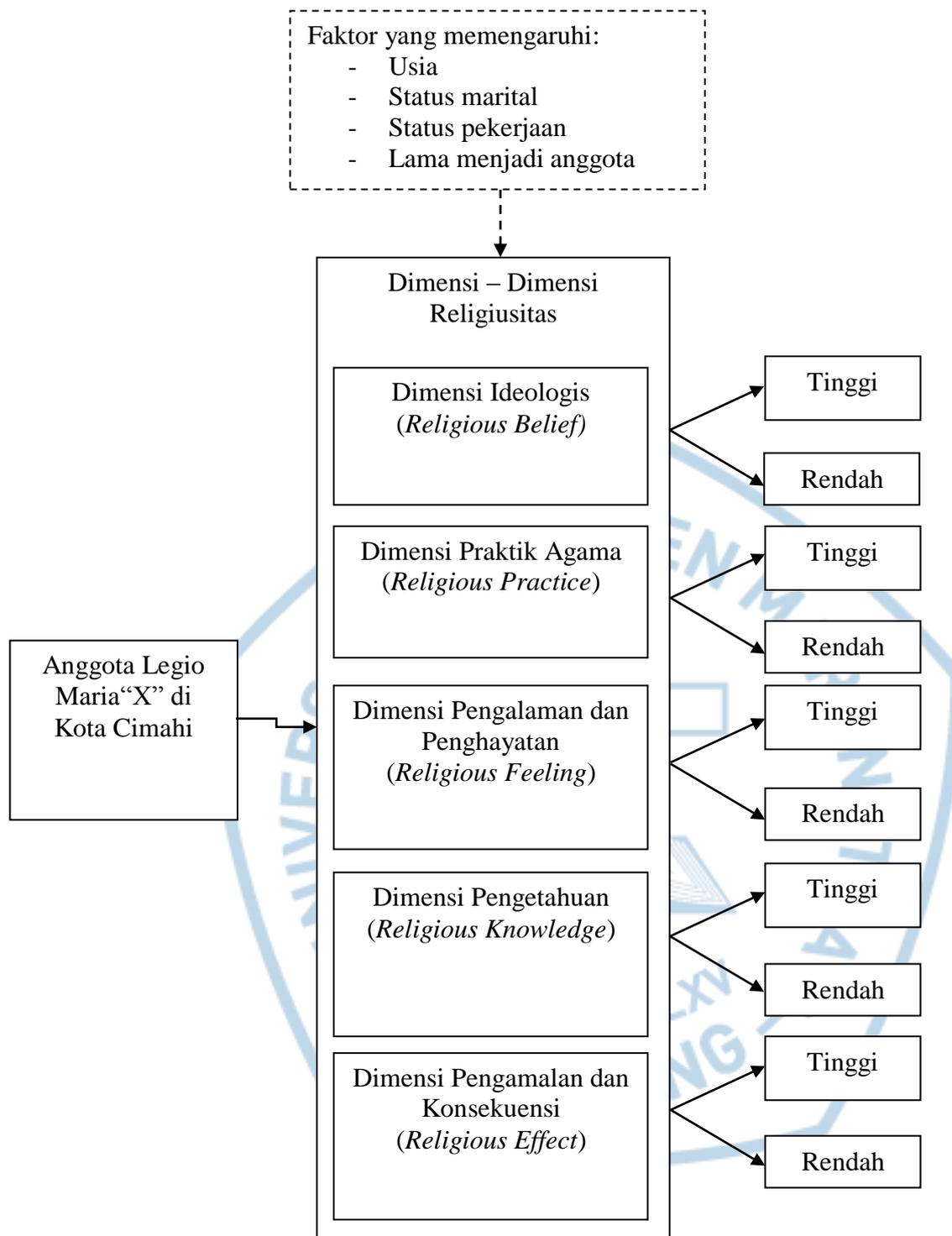
Kelima dimensi tersebut dapat menentukan tinggi rendahnya derajat dimensi religiusitas anggota Legio Maria gereja “X” di kota Cimahi. Namun dimensi-dimensi tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung lain yang dapat mempengaruhi seseorang terhadap religiusitasnya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kehidupan religiusitas seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu faktor intern dan faktor ekstern (Jalaluddin, 2002).

Faktor *internal* meliputi usia, lama menjadi anggota, status pekerjaan dan status marital. Perkembangan usia dalam memahami agama sejalan dengan perkembangan kognitif yang semakin berkembang. Pemahaman agama antara seorang anak-anak dengan seorang dewasa tentunya akan berbeda, karena dipengaruhi perkembangan kognitifnya. Individu yang

memasuki tahap perkembangan tertentu akan mengalami perubahan terhadap minat keagamaan. Anggota Legio Maria yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal (20 tahun sampai 40 tahun) akan mengalami berbagai macam perubahan di seluruh aspek kehidupannya. Anggota Legio Maria yang beranjak dari remaja akhir menuju dewasa awal akan dapat mengatasi ketegangan emosi yang ada pada dirinya dan dengan meningkatnya persoalan hidup yang dihadapi, anggota Legio Maria baik pria atau wanita banyak tertarik pada Gereja dan kegiatan di dalamnya. Anggota Legio Maria dewasa awal menemukan agama sebagai sumber ketenangan dan harapan yang lebih besar akan penyelesaian masalah hidup dibanding yang pernah diperoleh sewaktu usianya masih muda.

Faktor *eksternal* meliputi status marital. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh para Legio Maria. Jalaluddin (2002) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan faktor dominan yang meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa religiusitas seseorang. Proses pembentukan agama di lingkungan keluarga pada Legio Maria dimulai sejak ia dilahirkan, orang tua mengajarkan dan mengenalkan mengenai nilai-nilai imani yang baik dan tidak baik yang sesuai dengan ajaran agama sehingga para Legio Maria melakukan proses imitasi dari tingkah laku agama yang diajarkan oleh orang tuanya dan cenderung memiliki keyakinan yang sama dengan orang tuanya. Selain itu juga faktor lingkungan keluarga lainnya adalah keluarga inti yaitu Suami/Istri dan anak. Hal ini juga dapat mempengaruhi kehidupan beragama seorang Legio Maria. Para anggota Legio Maria diharapkan bisa menjadi panutan bagi suami atau istri dalam hal bersikap dan dapat mengajarkan pada anak-anaknya mengenai nilai-nilai yang ada dalam agamanya.

Berdasarkan kelima dimensi religiusitas dan faktor – faktor yang mempengaruhinya, maka kita dapat mengetahui derajat dimensi – dimensi religiusitas anggota Legio Maria Gereja “X” di kota Cimahi. Guna memperjelas uraian di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir**

## 1.1 Asumsi Penelitian

1. Para anggota Legio Maria gereja “X” kota Cimahi memiliki perbedaan dalam menjalankan perannya, sehingga dapat mencerminkan derajat dimensi – dimensi religiusitas yang berbeda – beda. .
2. Derajat dimensi – dimensi religiusitas pada anggota Legio Maria gereja “X” di Cimahi dipengaruhi oleh faktor intern yaitu usia, status marital, lama menjadi anggota dan status pekerjaan.

